



PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PENGEMBANGAN USAHA BATU BATA DI KELURAHAN SUKODADI PALEMBANG

Selly Hardianti Nadelia¹, Mohd Aji Isnaini², Sumaina Duku³

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang

Correspondence Email : har.diantiinad@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine research related to the assistance and obstacles experienced by brick makers during the work process and to determine the level of welfare of brick maker business families. The method used in this study is a descriptive qualitative method through field research using data collection in the form of observation, interviews and documentation. The author can conclude that the brick business activities do not have work assistance for their employees both from the beginning of work to pursue the job, this is because the people who choose to work as brick makers only rely on experience and self-taught lessons. Then related to the obstacles that are often encountered by employees is the weather that is not supportive during the drying process of bricks that have been molded. Regarding the level of family welfare, there are employees who are classified as families below the Prosperous III Plus level because one of them is that the condition of the house occupied does not have a good roof, floor and wall completeness.

Keywords: *increased, welfare, family development business.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji penelitian terkait pendampingan dan hambatan yang dialami para pembuat batu bata selama proses bekerja serta untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga usaha pembuat batu bata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan usaha batu bata tersebut tidak memiliki pendampingan kerja bagi karyawannya baik dari awal bekerja hingga menekuni pekerjaan tersebut, hal ini dikarenakan para masyarakat yang memilih bekerja sebagai pembuat batu bata hanya mengandalkan pengalaman dan pelajaran otodidak. Kemudian Terkait hambatan yang kerap kali ditemui para karyawan adalah cuaca yang tidak mendukung pada saat proses penjemuran batu bata yang telah dicetak. Mengenai tingkat kesejahteraan keluarga terdapat karyawan yang tergolong keluarga dibawah tingkat Sejahtera III Plus dikarenakan salah satunya adalah kondisi rumah yang ditempati belum memiliki kelengkapan atap, lantai dan dinding yang baik.

Kata Kunci: peningkatan kesejahteraan, pembangunan usaha keluarga

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat Islam adalah bentuk kepedulian untuk memberdayakan potensi-potensi masyarakat, khususnya masyarakat Islam, diekspresikan dalam cara bagaimana masyarakat Islam berkembang. Dapat melalui kegiatan keagamaan, social maupun ekonomi dengan tujuan yang berhubungan dengan kesejahteraan. Menurut Mukhlis Aliyuddin pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah metode dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat yang sudah ada.¹

Kelurahan Sukodadi Kota Palembang merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian pemberdayaan ekonomi terkait ada atau tidaknya pendampingan kerja beserta hambatan yang dialami para karyawan usaha pembuatan batu bata yang mengarah pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Kelurahan Sukodadi adalah salah satu dari beberapa Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Kelurahan Sukodadi memiliki jumlah RT sebanyak 34 RT. Penulis tertarik melakukan penelitian karena adanya bangsal pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi yang menjadikan masyarakat memilih bekerja sebagai pembuat batu bata sebagai salah satu pekerjaan pokok.

Menurut salah satu warga di Kelurahan Sukodadi, terdapat kurang lebih 8 sampai 10 bangsal pembuatan batu bata yang salah satunya berlokasi di RT. 004 Rw. 001 Kelurahan Sukodadi Palembang.

Para karyawan usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi lebih ditargetkan untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. Usaha tersebut mampu memproduksi batu bata sebagai bahan baku bangunan. Dengan

meningkatnya pendapatan diharapkan dapat memperoleh hasil untuk menaikkan taraf hidup dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Hambatan dalam dunia pekerjaan adalah hal yang sering terjadi. Hal itu disebabkan karena setiap pekerjaan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, baik dari segi proses bekerja, hasil yang diperoleh, bahkan dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga. Terhambatnya proses kerja kerap menjadi persoalan bagi para pekerja atau karyawan usaha, salah satunya pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang, beberapa karyawan pembuat batu bata menjelaskan beberapa hambatan saat bekerja, salah satunya ada pada proses penjemuran batu bata setelah selesai dicetak, karena kerap kali terkendala oleh cuaca, apabila sering terjadi hujan maka proses penjemuran memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya. Proses penjemuran pada umumnya memerlukan waktu 3 minggu. Setelah itu batu bata yang telah kering kemudian disusun diatas bangsal tempat pembakaran batu bata untuk mematangkan batu agar tidak mudah hancur ketika terkena air. Proses penyusunan ini pun memerlukan waktu 2 sampai 3 hari.

Teori-teori yang ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sanskerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik lahir maupun rohani.²

¹ Mukhlis Aliyudin, “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14 (2009), h. 778.

² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 8.

Pemenuhan kebutuhan materi seseorang merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang memiliki beberapa aspek. Kesejahteraan yang diharapkan tidak lepas dari unsur kekayaan karena kekayaan merupakan salah satu komponen kunci dalam pemenuhan kebutuhan pokok, termasuk tempat tidur, makanan, dan pakaian.³

2. Konsep dan Indikator Tahap Kesejahteraan

Konsep dan tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2018 dikelompokkan menjadi 5 tahapan⁴, yaitu:

1) Keluarga Pra Sejahtera (KPS) adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam (enam) indikator Keluarga Sejahtera 1 atau “kebutuhan pokok keluarga”.

2) Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I) keluarga yang memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera tahap I tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau “kebutuhan psikologis”.

3) Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II) adalah keluarga yang dapat memenuhi 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I dan 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III atau “kebutuhan pengembangan”

4) Keluarga Sejahtera Tahap III Keluarga (KS III) adalah keluarga yang dapat memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera tahap I, 8 indikator Keluarga Sejahtera II, dan 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III, tetapi tidak salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus atau “aktualisasi diri sosial”

5) Keluarga Sejahtera Plus Tahap III (KS III Plus) adalah keluarga yang dapat memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera I, 8 indikator Keluarga Sejahtera II, 5 indikator

Keluarga Sejahtera III, dan 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus.

Masyarakat juga dapat dianggap sebagai suatu sistem sosial yang komponen-komponennya saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup bersama, menciptakan budaya, dan kemudian membentuk suatu struktur atau tindakan yang sebagian besar dipengaruhi oleh harapan dan nilai-nilai yang berlaku dari penghuninya.

Indikator tahapan keluarga sejahtera dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Enam Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga”, yaitu:
 - a) Sebagian besar anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b) Anggota keluarga berpakaian berbeda untuk dirumah, kantor/sekolah, dan perjalanan.
 - c) Rumah keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang kokoh.
 - d) Jika anggota keluarga sakit, mereka akan mengunjungi sarana kesehatan
 - e) Jika pasangan usia subur ingin merencanakan KB, mereka harus mengunjungi fasilitas pelayanan kontrasepsi.
 - f) Semua anak didalam keluarga yang berusia 7 sampai 15 tahun bersekolah.
- 2) Delapan Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis”, yaitu:
 - a) Anggota keluarga sering beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
 - b) Seluruh anggota keluarga mengkonsumsi daging/ikan/telur minimal seminggu sekali.
 - c) Setiap anggota keluarga menerima sekurang-kurangnya satu pasang pakaian baru setiap tahun.
 - d) Luas lantai hunian minimal 8m² untuk setiap penghuni.

³ Karim dan Adiwarmar, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 318

⁴ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

- e) Keluarga dalam keadaan sehat selama tiga bulan terakhir, sehingga dapat menjalankan tugas/fungsinya masing-masing.
 - g) Satu atau lebih anggota keluarga bekerja untuk menambah penghasilan.
 - g) Semua anggota keluarga yang berusia antara 10 dan 60 tahun dapat membaca tulisan Latin.
 - h) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan kontrasepsi.
- 3) Lima Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan”, yaitu:
- a) Keluarga ingin meningkatkan pemahaman agama.
 - b) Sebagian dari pendapatan keluarga ditabung sebagai uang atau barang.
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama setidaknya seminggu sekali berfungsi sebagai sarana komunikasi.
 - d) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat setempat.
 - e) keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/televisi/internet.
- 4) Dua Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri”, yaitu:
- a) Keluarga memberikan kontribusi materi untuk acara sosial secara teratur.
 - b) Ada anggota keluarga yang menjadi pengurus organisasi sosial/ yayasan/ lembaga kemasyarakatan.

3. Masyarakat dan Keluarga

Istilah "masyarakat" mengacu pada kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk kegiatan ini, dan memiliki komitmen bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Keluarga adalah sebagai tempat terprosesnya, masyarakat adalah tempat kita melihat konsekuensi (output) dari pemrosesan tersebut. Dengan kata lain tempat kita dapat dengan jelas melihat proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga. keluarga sebagai tempat

terprosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.⁵

Masyarakat pada dasarnya sama dan terdiri dari komponen-komponen berikut:

- 1) Kohabitasi orang. Jumlah manusia yang harus ada tidak dapat dihitung dengan nilai mutlak atau kuantitas yang tepat dalam ilmu sosial.
- 2) Kombinasikan secara menyeluruh. Manusia baru akan muncul saat manusia berkumpul.
- 3) Mereka sadar akan kesatuan mereka. Masyarakat disebut sebagai entitas sosial dengan ikatan emosional yang kuat.
- 4) Mereka adalah sistem untuk hidup berdampingan. Budaya akan muncul dari cara manusia hidup berdampingan.

Keluarga adalah unit sosial terkecil, menjadikannya kelompok sosial yang kecil. Kelompok ini sering disebut sebagai kelompok utama bersama dengan pertumbuhan pribadi.

Baik atau tidaknya seseorang tergantung sikap positif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keluarga memiliki kepentingan dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan orang tersebut untuk ditempatkan di masyarakat.

4. Industri Batu Bata Merah

Tanah digunakan sebagai bahan baku utama dalam usaha batu bata merah, batu bata merah merupakan salah satu komponen konstruksi bangunan, para pekerja harus melalui berbagai tahapan pengerjaan batu bata, antara lain penggalian, pengolahan, pencetakan, dan pengeringan. Batu bata akan dibakar dengan suhu tinggi hingga matang dan berubah warna, serta akan memadat seperti batu setelah didinginkan ke dalam air sehingga tidak bisa hancur lagi saat terendam di dalamnya..⁶

⁵ M Darmansyah, et al., *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 80.

⁶ Eri Kurniati, “Perkembangan Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi

Populasi dan cara penggunaan lahan di beberapa desa dapat dipengaruhi oleh bisnis batu bata. Baik dampak positif maupun negatif

1. Dampak Positif

Dengan adanya sentra pembuatan batu bata akan menimbulkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh terutama terhadap penduduk di daerah tersebut. Salah satu keuntungan yang diperoleh adalah menambah pendapatan keluarga.

Selain itu, keberadaan fasilitas manufaktur batu bata berfungsi sebagai sumber bahan baku terkait bangunan bagi pemasok, yang kemudian dijual kembali bahan tersebut kepada pelanggan yang membutuhkan batu bata untuk konstruksi bangunan.

2. Dampak Negatif

- a) Rusaknya jaringan irigasi.
- b) Hilangnya top soil tanah sehingga menyebabkan kesuburan tanah pada lokasi galian batu bata menjadi berkurang.
- c) Apabila terdapat lahan sawah disekitar lokasi penggalian, maka akan menjadi tidak produktif sehingga menimbulkan permasalahan kemampuan menyimpan air bagi lahan sawah disekitar yang tidak di tambang.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai suatu lokasi atau peristiwa studi lapangan.

Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk meneliti suatu kelompok sosial secara lebih rinci untuk menciptakan gambaran yang jelas dan tersusun.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk lebih memahami subjek penelitian, mengenal subjek penelitian secara pribadi, dan melihat bagaimana bisnis yang digarap dapat berkembang. Penulis juga dapat memperoleh pengalaman yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu tempat yang memiliki bangsal pembuatan batu bata yaitu di RT.004 Kelurahan Sukodadi Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Pada penelitian ini penulis meneliti terkait pendampingan kerja, hambatan karyawan usaha dan tingkat kesejahteraan keluarga karyawan usaha. Penulis sebagai peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap para karyawan usaha pembuatan batu bata, pemilik usaha batu bata serta masyarakat yang ada di RT.004 Kelurahan Sukodadi Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Berikut ulasan kajian penulis berdasarkan perumusan masalah yang diangkat dari judul penelitian:

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa responden secara acak dan diyakini dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat menyangkut tentang tahapan indikator kesejahteraan keluarga usaha pembuatan batu bata melalui teknik observasi dan teknik komunikasi langsung. Hal ini dilihat dari bagaimana para responden merespon adanya penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, dan lama bekerja sebagai pembuat batu bata. Penulis telah

Masyarakat DI Desa Manggena'e Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu", (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021), h. 9.

⁷ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 21.

mengklasifikasikan beberapa responden sebagai berikut:

a. Umur Responden

Menurut temuan penelitian, didapatkan data usia responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Umur Responden

No	Usia	Jumlah
1	17-28	4
2	29-39	6
3	40-59	8
4	60-69	2
Total		20

Sumber : Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa karyawan usaha yang mendominasi dalam kegiatan usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang adalah berumur 40-59 tahun yaitu berjumlah 8 orang. Disamping itu terdapat sedikitnya 2 orang pembuat batu bata yang berumur 60-69 tahun tetapi masih memiliki fisik yang sehat untuk bekerja.

b. Status Responden Dalam Keluarga

Menurut temuan penelitian, didapatkan data status responden dalam keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.2 Status Dalam Keluarga

No	Status	Jumlah
1	Kepala Keluarga	12
2	Istri	4
3	Anak	4
Total		20

Sumber: Data Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa karyawan usaha pembuatan batu bata mayoritas adalah kepala keluarga yaitu berjumlah 12 orang. Disamping itu kegiatan usaha pembuatan batu bata ini juga diikuti oleh sebagian yang berstatus sebagai istri dan anak, hal itu dikarenakan adanya peluang kerja yang

diperoleh dan menjadi peluang memperoleh pendapatan sehingga memilih untuk ikut bekerja sebagai pembuat batu bata.

c. Tingkat Pendidikan Terakhir

Menurut temuan penelitian, didapatkan data tingkat pendidikan terakhir responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	4
2	Tamat SMP	3
3	Tamat SMA/SMK	12
4	Sarjana	1
Total		20

Sumber: Data Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan diatas, bahwa karyawan pembuat batu bata mayoritas adalah tamat SMA/SMK yaitu berjumlah 12 orang, Selain itu, terdapat beberapa responden yang merupakan tamatan SD, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya batasan pendidikan dalam bekerja sebagai pembuat batu bata.

d. Lama Bekerja Sebagai Pembuat Batu Bata

Menurut temuan penelitian, didapatkan data lama bekerja sebagai berikut:

Tabel 4.5 Lama Bekerja Sebagai Pembuat Batu Bata

No	Lama Bekerja (tahun)	Jumlah
1	0-5	8
2	6-10	4
3	11-20	5
4	21-30	-
5	31-40	-
6	41-50	3
Total		20

Sumber: Data Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa banyak karyawan yang baru memulai pekerjaannya sebagai pembuat batu

bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yaitu berjumlah 8 orang berkisar dari 1 tahun hingga 5 tahun lamanya. Dan karyawan paling lama berjumlah 3 orang yaitu 41 sampai 50 tahun lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat berkeinginan untuk memulai pekerjaan sebagai pembuat batu bata baik yang dianggap sebagai pekerjaan pokok.

Selain itu, beberapa responden mengaku memulai bekerja sebagai pembuat batu bata dalam kurun waktu 3 tahun terakhir tepatnya pada saat terjadinya wabah *Covid-19* pada tahun 2019 hingga 2022 yang mengharuskan para pelaku usaha kecil hingga menengah keatas untuk tidak melakukan kegiatan bekerja atau *Work from Home (WFO)*, sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya penurunan pendapatan keluarga. Beberapa masyarakat mencoba memulai pekerjaan sebagai pembuat batu bata dengan harapan adanya pendapatan lain yang dapat diperoleh agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi dan berlanjut hingga sekarang.

2. Pendampingan Kerja Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata

Proses pendampingan kerja pada usaha pembuatan batu bata merupakan sebuah peran pelaku usaha atau dapat disebut fasilitator yang memberikan fasilitas kegiatan dan tata cara serta saran yang diperlukan dalam menghadapi persoalan tertentu sehingga memungkinkan suatu individu atau kelompok memiliki kemampuan dan kepercayaan diri. Namun, menurut pengakuan beberapa karyawan pembuat batu bata di lokasi ini bahwa tidak ada pendampingan kerja yang diberikan pemilik usaha kepada karyawan pembuat batu bata, sehingga para karyawan hanya mengandalkan kemampuan otodidak dengan

pengalaman yang diasah sendiri selama melakukan pekerjaan.

Hasil wawancara bersama Amiruddin, salah satu karyawan pembuat batu bata:

"Sebelum kerja disini juga saya sudah ada pengalaman, jadi tidak ada yang namanya pendampingan atau dibimbing, semua dikerjakan sendiri tidak ada lagi pengarahan, disini ada yang bagian nyetak, ada yang bagian bakar-bakar sama ada yang bagian bersihkan batu bata sebelum dijual".

"Ini yang sudah dibakar yang sudah kering, sekarang lagi dibersihkan untuk dikelupas bagian yang hitam-hitamnya akibat pembakaran, sudah itu dijual".

Hasil wawancara bersama Ely Neti, salah satu karyawan pembuat batu bata:

"Awalnya saya kerja ikut orang baru berapa tahun sekitar 1 tahunan, saya juga tidak ada pengalaman, pertama ikut kerja langsung belajar pada saat itu tanpa ada bimbingan, palingan hanya pengarahan terkait apa yang harus saya kerjakan itupun saat pertama kali, selanjutnya dikerjakan sendiri sama rekan kerja lain juga, penghasilan yang didapat juga lumayan untuk kebutuhan".

Berdasarkan hasil penuturan beberapa responden diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang tidak terdapat pendampingan baik dari awal bekerja hingga menekuni pekerjaan tersebut, hal ini dikarenakan para masyarakat yang memilih bekerja sebagai pembuat batu bata hanya mengandalkan pengalaman otodidak yang ditempuh selama bekerja sebagai pembuat batu bata. Para karyawan dapat belajar bagaimana cara memproduksi batu bata hingga proses penyelesaian adalah dengan memperoleh pengalaman dari rekan kerja yang sudah lebih dulu bekerja di tempat tersebut

3. Hambatan Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata

Hambatan dalam dunia pekerjaan adalah hal yang sering terjadi. Hal ini karena setiap pekerjaan memiliki pro dan kontra terkait dengan pekerjaan itu sendiri, baik dari segi proses bekerja, hasil yang diperoleh, bahkan dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga.

Terhambatnya proses kerja kerap menjadi persoalan bagi para pekerja atau karyawan usaha, salah satunya pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang, beberapa karyawan pembuat batu bata menjelaskan beberapa hambatan saat bekerja, salah satunya ada pada proses penjemuran batu bata setelah dicetak, karena terkendala oleh cuaca, apabila sering terjadi hujan maka proses penjemuran memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya. Proses penjemuran pada umumnya memerlukan waktu 3 minggu. Setelah itu batu bata yang sudah kering kemudian disusun diatas bangsal pembakaran batu bata. Proses penyusunan ini pun memerlukan waktu 2 sampai 3 hari.

Hasil wawancara bersama Muhammad Aman, karyawan usaha pembuatan batu bata:

“Akhir tahun kemaren sering hujan kan? kadang-kadang saat mau dijemur pasti ada saja kendalanya, disini sering hujan gerimis, mangkanya pas proses mau dijemur itu bisa butuh waktu lebih lama dari biasanya. Karena kan kami biasa jemur batu bata nya sebulan 1-2 kali, nyetaknya setiap mobil truk pengangkut tanah liat kesini, sekarang itu sudah pakai mesin semua tidak ada lagi yang manual, tinggal proses pembakarannya saja yang masih manual perlu kayu bakar”.

Proses pembakaran batu bata untuk waktu 1 bulan bisa 2 kali pembakaran, apabila cuaca sedang hujan maka untuk satu kali pembakaran saja memerlukan

waktu hingga 2 bulan, hal ini tergantung pada tingkat kekeringan batu untuk dibakar. Pendapatan yang diperoleh para pembuat batu bata tergantung pada jumlah batu bata yang dihasilkan. Para pembuat dapat menghasilkan hingga 70.000 batu bata dalam satu kali cetak, dengan harga jual Rp.350 per batu ukuran kecil. Untuk pendapatan yang diterima bagi karyawan dengan upah borongan tergantung pada jumlah batu bata yang diangkut yaitu pada saat menyusun batu bata untuk proses pembakaran dan pengangkutan batu bata dari bangsal batu ke mobil angkut untuk dijual. Pendapatan bagi karyawan dengan upah harian yaitu sebesar Rp.100.000 sebagai upah bersih per hari, dan pendapatan bagi karyawan upah borongan yaitu Rp.20.000 per 1000 batu bata.

Hasil wawancara bersama Muhammad Djono, karyawan usaha pembuatan batu bata:

“Masalah pendapatan alhamdulillah untuk keluarga tercukupi, bahkan keluarga juga ada yang sudah bekerja selain Bapak tapi bukan di batu bata, jadi untuk kebutuhan sehari-hari masih terbantu diluar dari pendapatan gaji batu bata. Insya Allah cukup kok tidak ada yang kekurangan”

Beberapa karyawan yang telah berkeluarga mengakui bahwa mereka masih dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik karena adanya anggota keluarga yang mencari peluang kerja lain diluar dari pekerjaan sebagai pembuat batu bata. Sehingga kebutuhan keluarga mereka tetap terpenuhi dengan baik tanpa terkendala apapun. Hal ini berkaitan erat dengan hasil observasi yang dilakukan kepada karyawan usaha pembuatan batu bata dalam memperoleh data terkait analisis tingkat kesejahteraan keluarga.

4. Analisis Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Analisis data ini didasarkan pada indikator kesejahteraan BKKBN tahun 2018.

a. Hasil analisis karyawan usaha pembuatan batu bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Pra Sejahtera.

Tabel. 4.6 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I

No	Nama	Indikator Tahap Kesejahteraan Keluarga I						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Mayang Suryolaksono	√	√	-	√	√	√	Tidak Terpenuhi
2	Luluk Musrifah	√	√	-	√	√	√	Tidak Terpenuhi
3	Tamara Galuh	√	√	-	√	√	√	Tidak Terpenuhi
4.	M. Aman	√	√	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Uraian :

- 1) Sebagian besar anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga berpakaian berbeda untuk dirumah, kantor/sekolah, dan perjalanan.
- 3) Rumah keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang kokoh.
- 4) Jika anggota keluarga sakit, mereka akan mengunjungi sarana kesehatan
- 5) Jika pasangan usia subur ingin merencanakan KB, mereka harus mengunjungi fasilitas pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak didalam keluarga yang berusia 7 sampai 15 tahun bersekolah.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebanyak 4 orang karyawan pembuat batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang tidak memenuhi salah satu syarat indikator keluarga sejahtera 1, maka digolongkan sebagai Keluarga Pra Sejahtera. yaitu unsur ketiga (rumah yang ditempati keluarga belum mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik), dan unsur kelima (bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana kesehatan).

b. Hasil analisis karyawan usaha pembuatan batu bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Sejahtera I.

Tabel. 4.7 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera II

No	Nama	Indikator Tahap Kesejahteraan Keluarga II								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Uraian :

- 1) Anggota keluarga sering beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- 2) Seluruh anggota keluarga mengkonsumsi daging/ikan/telur minimal seminggu sekali.
- 3) Setiap anggota keluarga menerima sekurang-kurangnya satu pasang pakaian baru setiap tahun.
- 4) Luas lantai hunian minimal 8m² untuk setiap penghuni.
- 5) Keluarga dalam keadaan sehat selama tiga bulan terakhir, sehingga dapat menjalankan tugas/fungsinya masing-masing.
- 6) Satu atau lebih anggota keluarga bekerja untuk menambah penghasilan.
- 7) Semua anggota keluarga yang berusia antara 10 dan 60 tahun dapat membaca tulisan Latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa tidak ada karyawan usaha pembuatan batu bata di kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong sebagai keluarga sejahtera I, hal ini dikarenakan adanya responden yang tidak memenuhi indikator tahap I dan tahap II secara bersamaan, sehingga tidak ada yang tergolong keluarga sejahtera I.

c. Hasil analisis karyawan usaha pembuatan batu bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Sejahtera II.

Tabel. 4.8 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera III

No	Nama	Indikator Tahap Kesejahteraan Keluarga III					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Suparmin	√	-	√	√	√	Tidak Terpenuhi

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Uraian :

- 1) Keluarga ingin meningkatkan pemahaman agama.
- 2) Sebagian dari pendapatan keluarga ditabung sebagai uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama setidaknya seminggu sekali berfungsi sebagai sarana komunikasi.
- 4) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat setempat. keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/televisi/ internet.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa terdapat 1 orang karyawan pembuat batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong sebagai Keluarga Sejahtera II dikarenakan tidak memenuhi salah satu syarat indikator tahapan keluarga sejahtera III, yaitu unsur kedua (sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang).

- d. Hasil analisis karyawan usaha pembuatan batu bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Sejahtera III.

Tabel. 4.9 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

No	Nama	Indikator Tahap Kesejahteraan Keluarga III Plus		Keterangan
		1	2	
1	Kabul	√	-	Tidak Terpenuhi
2	Amirudin	√	-	Tidak Terpenuhi
3	Syamsul Arifin	√	-	Tidak Terpenuhi
4	Agustnadi	√	-	Tidak Terpenuhi

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Uraian :

- 1) Keluarga memberikan kontribusi materi untuk acara sosial secara teratur.
- 2) Ada anggota keluarga yang menjadi pengurus organisasi sosial/ yayasan/ lembaga kemasyarakatan.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa terdapat 4 orang karyawan pembuat batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tidak memenuhi salah satu syarat indikator tahapan keluarga sejahtera III plus, maka tergolong Keluarga Sejahtera III, yaitu unsur kedua (ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat).

- e. Hasil analisis karyawan usaha pembuatan batu bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Sejahtera 3 Plus.

Tabel. 4.10 Indikator Tahap Kesejahteraan Keluarga 1, 2, 3 dan 3 Plus

No	Nama	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	Keterangan
1	Sarino	√	√	√	√	Terpenuhi
2	M. Djono	√	√	√	√	Terpenuhi
3	Suwardi	√	√	√	√	Terpenuhi
4	Ely Neti	√	√	√	√	Terpenuhi
5	T.R. Slamet	√	√	√	√	Terpenuhi
6	Rumantono	√	√	√	√	Terpenuhi
7	Rumiyati	√	√	√	√	Terpenuhi
8	Mardi	√	√	√	√	Terpenuhi
9	Agus Supriadi	√	√	√	√	Terpenuhi
10	Sri Fitriah	√	√	√	√	Terpenuhi
11	Mardiyono	√	√	√	√	Terpenuhi

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa terdapat 11 orang karyawan pembuat batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang tergolong sebagai Keluarga Sejahtera III Plus dikarenakan telah memenuhi syarat tahapan keluarga sejahtera III plus, yaitu mampu memenuhi seluruh rangkaian tahapan keluarga sejahtera I, tahapan keluarga sejahtera II,

tahapan keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus.

f. Hasil Keseluruhan

Tabel. 4.11 Hasil Keseluruhan Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator BKKBN

No	Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Pra-sejahtera	4 orang
2	Keluarga Sejahtera I	-
3	Keluarga Sejahtera II	1 orang
4	Keluarga Sejahtera III	4 orang
5	Keluarga Sejahtera III Plus	11 orang
Total		20 orang

Sumber: Observasi Kepada Karyawan Usaha Pembuatan Batu Bata Kelurahan Sukodadi Kota Palembang.

Berdasarkan data observasi yang telah peneliti kumpulkan dapat dilihat dari hasil keseluruhan tabel diatas bahwa karyawan usaha pembuatan batu bata mayoritas tergolong pada tingkat Keluarga Sejahtera III Plus. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa karyawan telah dianggap mampu memenuhi rangkaian indikator tahapan keluarga sejahtera yang meliputi: kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan dan aktualisasi diri sosial.

Selain itu, terdapat 4 orang karyawan usaha pembuatan batu bata yang masih tergolong Tingkat Pra-sejahtera, hal tersebut dikarenakan tempat tinggal atau rumah yang mereka tempati belum memiliki kelengkapan atap, lantai, dan dinding yang cukup baik untuk ditempati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai beberapa rumusan masalah terkait judul penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan usaha batu bata tersebut tidak memiliki pendampingan kerja bagi karyawannya baik dari awal bekerja hingga menekuni pekerjaan tersebut, Hal

ini disebabkan para karyawan usaha pembuatan batu bata hanya mengandalkan pengalaman dan pelajaran otodidak yang didapat selama bekerja sebagai pembuat batu bata. selain itu para karyawan juga memperoleh pengalaman dari rekan kerja sesama pembuat batu bata yang telah lebih dulu bekerja di tempat tersebut.

Terkait hambatan yang kerap kali ditemui para karyawan adalah cuaca yang tidak mendukung pada saat proses penjemuran batu bata yang telah dicetak.

Hal ini dapat mempengaruhi proses pengeringan batu bata yang apabila sering terjadi hujan maka proses pengeringan dapat memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya. Proses pemenuhan kebutuhan keluarga, tidak mengalami hambatan karena keluarga mengaku masih dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, hal ini dikarenakan adanya anggota keluarga lain yang memiliki peluang kerja diluar dari pekerjaan membuat batu bata, sehingga kebutuhan keluarga terbantu dan tetap terpenuhi tanpa terkendala apapun.

Tingkat kesejahteraan keluarga karyawan usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Sukodadi Kota Palembang yang tergolong Keluarga Pra Sejahtera (PKS) berjumlah 4 orang, karyawan yang tergolong Keluarga Sejahtera II berjumlah 1 orang, karyawan yang tergolong Keluarga Sejahtera III berjumlah 4 orang dan mayoritas karyawan tergolong pada tingkat Keluarga Sejahtera III Plus yaitu berjumlah 11 orang berdasarkan indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN tahun 2018. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masih terdapat karyawan yang tergolong keluarga dibawah tingkat Sejahtera III Plus dikarenakan salah satunya adalah kondisi rumah yang ditempati belum memiliki kelengkapan atap, lantai dan dinding yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, K. d. (2008). *Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aliyuddin, Mukhlis, "Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah", *Jurnal Ilmu Dakwa*, Vol. 4, No. 14 (2009).
- Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmansyah, Lalu, Fadmi, Fadjri, Suhubdy, Suryansyah, Taufik. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dirdjosisworo, S. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Eri Kurniati, 2021, "Perkembangan Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat DI Desa Manggena'e Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu", Skripsi Sarjana; Pendidikan Geografi: Mataram.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Fakrulloh, Z. A. (n.d.). *273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri*. Retrieved April 17, 2022, from Dukcapil Kemendagri: <https://dikcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri/>
- Fatmawati. (2014). Analisis yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1, No. 1.
- Hidayat Nr, Taufiq. (2021) *Kecamatan Sukarami Dalam Angka 2021*, Palembang: BPS Kota Palembang.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, 129.
- Jusrita, 2021, "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas Usaha Batu Bata Di Kota Palopo", Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Syariah: Palopo.
- Manurung, R. d. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MZ, M. R. (2019). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata DI Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.
- Nuratika. 2021, "Peran Pengusaha Batu Bata Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat Islam Di Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang", Skripsi Sarjana; Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam: Parepare.
- Muhammad Robby MZ. 2019, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai", Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: Medan.
- Pabundu, Tika Moh, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rofi Taufik Nugroho. 2014, "Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Geografi: Yogyakarta.
- S, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif*

Pembangunan. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT> Raja Grafindo Persada, 1999.

Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir. *Jurnal DPR RI* , 65.